

Memberdayakan Insan Seni Berkarakter dan Inovatif Melalui Ergonomi Guna Mendukung Program Revolusi Mental Dalam Menghadapi Kompetisi Global

I Gusti Ngurah Ardana

Dosen Program Studi Desain Interior FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar

A. Pendahuluan

Ketika kata “perdagangan bebas” dan “MEA” bergaung di masyarakat luas tersirat adanya kesan terkejut dan takut serta risau atau sikap antisipatif, jika diperhatikan dari sejumlah tindakan yang dilakukan berkaitan dengan membahannya kata tersebut di telinga. Apalagi ketika kata “kompetisi” dimaknai hanya dari sisi negatifnya saja, maka sepertinya sudah diprediksi akan terjadinya perseteruan yang begitu sengit agar satu pihak dapat lebih diunggulkan daripada pihak lain. Bukankah kita juga seharusnya punya pikiran positif, agar kata “kompetisi” berhak dimaknai dari sisi positifnya sebagai sebuah ajakan untuk berbuat yang terbaik demi terwujudnya cita-cita untuk membuat dunia ini menjadi selalu lebih sempurna daripada yang sebelumnya. Sebaris syair lagunya grup band Led Zeppelin berjudul *Stairway to Heaven* berbunyi: *There is a sign on the wall but she wants to be sure, cause you know sometimes word have two meanings.*

Umumnya, ketidaksiapanlah faktor penyebab rasa terkejut dan takut serta risau. Sikap antisipatif tidak memperlihatkan berbagai tindakan yang mencerminkan upaya penyiapan diri secara khusus, karena semua kondisi masa depan yang sejatinya begitu sulit diprediksi sudah diperhitungkan dan dicermati dengan matang. Oleh karena itu, segala program disusun berdasarkan cita-cita agar dapat bersama-sama membuat dunia ini selalu menjadi lebih sempurna. Kompetisi terberat yang dihadapi manusia yaitu melawan dirinya sendiri, karena kodratnya yang malas dan eksklusif serta arogan dapat mengakibatkan keengganan menyiapkan diri agar menjadi individu yang berkompoten dan tangguh. Seperti pesan yang disampaikan Victor Hugo: *Knowing exactly how much the future can be introduced into the present is the secret of a great government.* Demikian juga yang ditekankan George Bernard Shaw: *The reasonable man adapts himself to the world, the unreasonable one persists in trying to adapt the world to himself. Therefore, all progress depends upon the unreasonable man.*

Seharusnya, insan seni sudah menyadari dirinya memiliki karakter dan selalu mengembangkan program inovasi. Semua isi pikiran, ucapan dan tindakan selalu berpedoman pada tujuh unsur dasar dan tujuh prinsip yang selalu digunakan untuk menghasilkan karya berkarakter dan inovatif. Hanya saja, sifat angkuh dan terlalu percaya diri seringkali membawanya menjadi lupa diri terhadap harkatnya dan tanggungjawabnya untuk selalu melakukan yang lebih baik daripada yang sebelumnya. Sikap lupa diri ini cenderung mengantarkannya memasuki alam kemapanan, sehingga sudah merasa harus berhenti berbuat karena dunia sudah berada dalam kedua genggamannya tangannya. Maka, kedua tangan tersebut lebih sering berada di dalam kedua saku celananya karena merasa sudah tidak perlu berbuat yang lebih baik lagi. Seringkali pula berbagai pihak sudah selalu berupaya membangunkannya dari mimpi berkepanjangan, tetapi tetap mustahil saja karena tidak ada kepuasan lebih tinggi daripada menikmati mimpi.

Fenomena faktual inilah yang akhirnya memaksa dilakukan gerakan revolusi mental, karena kepuasan menikmati mimpi yang berkepanjangan hanya akan menghancurkan kesiapan untuk menikmati hidup yang lebih baik di dunia yang sudah berkembang semakin kompleks seperti sekarang ini. Tanpa program revolusi mental, tidak dijamin terjadi pembongkaran sistem berpikir yang konvensional. Pola berpikir normatif hanya berlaku bagi program reguler yang tidak terhindarkan, maka dibutuhkan strategi baru untuk mendobrak kemapanan dalam dunia yang sudah berkembang semakin *unpredictable* ini. Oleh karena itu, ergonomi yang mempunyai konsep *SHIP approach* perlu diperkenalkan sebagai pendamping upaya mensukseskan program revolusi mental agar dapat secara bersama-sama berpartisipasi untuk selalu mengupayakan kesempurnaan dunia sehingga diakui setara dengan komunitas lainnya di dunia ini.

SHIP approach sebagai singkatan Sistemik, Holistik, Interdisipliner dan Partisipatori menawarkan konsep yang mengharuskan manusia mulai berpikir secara mendasar serta total maupun bersama agar menjadi selalu setara dalam memberikan sumbangan pengetahuan baru bagi bumi ini yang sudah diselimuti oleh berbagai jenis masalah yang semakin kompleks. Atas dasar pertimbangan tersebut, dalam pergaulan dunia wajib terealisasi hubungan pertemanan yang saling mendukung dan menguntungkan agar manusia yang menghuni bumi ini dapat menjadi semakin sejahtera sesuai dengan cita-cita manusia dihadirkan dunia ini. Sudah tiba saatnya seluruh insan seni mempersiapkan diri menghadapi pengaruh global yang semakin kompleks, melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk tidak pernah berhenti mengasah keterampilan melalui berbagai peluang untuk memperoleh pengalaman. Tanpa kesiapan ini, sumbangsih sebagai insan seni yang berkarakter dan inovatis menjadi kaladuarsa sehingga bisa tumbuh sikap apriori bahkan sentimen yang merugikan komunitas seni.

B. Pola Kompetisi Global

Marilah tengok masa lalu, ketika manusia masih hidup berpindah-pindah (nomaden: *food gathering*) di bumi ini. Sudahkah ada manusia berupaya mengklaim, bahwa bumi ini adalah miliknya? Perpindahan bisa dilakukan dengan sangat leluasa, karena memang tidak adanya teritorial kekuasaan. Konsep marginal dan dominasi, dapat dipastikan belum ada juga. Lihatlah setelah manusia tersebut hidup menetap (*food producing*), sejak saat itu mulai dibangun teritorial hak milik dan tanpa disadari terjadi pembatasan terhadap kodratnya sendiri sebagai insan yang bebas. Perkembangan yang tidak terhindarkan, sehingga hanya kesadaran manusia sendiri yang harus memberikan arah. Jikalau tidak demikian, manusia harus mau menerima risiko keterikatan dan ketergantungan bersifat sistemik.

Manusia masa kini patut mensyukuri, bahwa masa lalunya kembali secara alami dalam wujud globalisasi. Upaya kembali kepada sejarah masa lalu telah dibukakan, walaupun dengan dimensi berbeda. Manusia sudah dinyatakan memiliki kodrat kebebasan, tetapi bersama dan harusnya juga setara. Jika tidak demikian, terjadi persaingan untuk berebut menyatakan diri pemenang ataukah pecundang. Muncul dominasi serta marginalisasi seperti pada masa perkembangannya kapitalisme, menyebabkan konsepsi perhubungan antar manusia bukan lagi sebagai persahabatan berdasarkan spirit berlabel kesetaraan melainkan berdasarkan konsep pertuanannya.

Manusia secara keseluruhan terdiri atas daging dan darah, selain memiliki kehidupan jiwa yang sangat majemuk. Hanya beberapa unsur yang ada dalam diri manusia, terutama tabiatnya, sangat berperan penting dalam pergaulan hidup manusia (Lysen, 1964). Oleh karena itu, perilaku manusia menjadi dominan dalam suatu penentuan perbuatan. Tren gelombang globalisasi cenderung menuju perkembangan masyarakat kolektif, karena sudah merasa bersama hanya mendiami bumi yang sama. Perkembangan masyarakat bersifat kolektif ini seharusnya mengeliminasi pertumbuhan individualisme, sehingga diharapkan terjadi pertumbuhan pergaulan yang mengarah kepada kepentingan bersama.

Memang, pada dasarnya, jika saja kata kompetisi dimaknai sebagai persaingan dan perlombaan atau pertandingan maka konsekuensi logisnya adalah dapat lahirnya sosok yang disebut pemenang maupun pecundang. Tumbuh kecenderungan untuk menjadi harus lebih dominan daripada yang lainnya, sehingga mau tidak mau haruslah terbentuk kelompok yang tidak dapat terhindar dari kondisi dimarginalkan. Oleh karena itu, kata kompetisi sebaiknya jangan dimaknai seperti yang dikehendaki oleh setiap kelompok yang memang mau mendominasi. Proses terjadinya kompetisi dalam kehidupan manusia di bumi sejatinya bukanlah dimaksudkan untuk menimbulkan persaingan atau perlombaan apalagi pertandingan, tetapi kata kompetisi perlu diyakini sebagai sebuah ajakan agar bersama secara bebas bahkan terus menerus mewujudkan dunia yang harus semakin sempurna sesuai dengan bidang kompetensi sehingga manusia bisa hidup sejahtera dan memiliki harkat yang setara. Seperti sepotong syair lagunya Led Zeppelin berjudul *Stairway to Heaven: ...cause you know sometimes word have two meanings...*, tanpa perlu harus membuktikan lagi bahwa sejatinya seringkali sebuah kata memiliki dua makna. Maka, perlukah lagi kita menunggu sampai seluruh dunia bersedia menerima makna kompetisi bukanlah persaingan atau perlombaan apalagi pertandingan?



Gambar 1. Prof. Dr. Temple Grandin, penyandang autis dengan rancangannya.

Simak saja eksistensi seorang perempuan penyandang autis (Prof. Dr. Temple Grandin) dan Joey Alexander yang berusia 12 tahun, apa mereka berkiprah disebabkan adanya kompetisi global? Jika kita memang harus bertanding, kemenangan adalah tujuan akhir. Beban yang harus diterima oleh pikiran, perasaan dan fisik kita tidak hanya sekedar upaya perebutan reputasi tetapi juga strategi untuk mendapatkan reputasi tersebut. Ada beban berat yang datang memenuhi tanggungjawab kita, sehingga perlu disiapkan energi secukupnya agar berhasil melakukannya. Bandingkan lalu ketika kata kompetisi dimaknai sebagai sebuah ajakan untuk membuat dunia ini terus menerus berhasil menjadi lebih sempurna, maka tidaklah perlu dilakukan dalam

ajang pertandingan. Berhubung tidak adanya sifat bertanding, maka kita semua dapat fokus hanya pada upaya mewujudkan dunia yang harus terus menerus berhasil menjadi lebih sempurna. Energi yang harus disediakan untuk menjalankan tanggungjawab mulia ini, tidak sebesar yang dibutuhkan ketika kita harus melakukan pertandingan. Selain itu, prinsip bebas dan bersama agar dapat setara lebih memberikan spirit untuk mewujudkan cita-cita ideologis pada setiap insan seni di dunia ini. Berjuang secara berdampingan menuju satu tujuan untuk kepentingan bersama, harus diyakini lebih berdampak positif untuk memperoleh hasil yang dicita-citakan.



Gambar 2. Joey Alexander, tampil pada penganugrahan Grammy Awards ke-56.

Insan seni yang berkarakter dan inovatif memang belum cukup jika hanya harus berpikir secara konvergensi saja, karena hasil yang diperoleh baru sebatas memenuhi kebutuhan yang bersifat hanya normatif semata. Insan seni yang berkarakter dan inovatif dituntut harusnya berani berpikir divergensi, karena membuka peluang ada pemecahan baru dan produktif (Munandar, 2002). Insan seni yang memiliki pemikiran spesifik, sejatinya selalu berharap bumi yang dihuni oleh manusia menjadi semakin nikmat ditinggali bersama-sama secara bebas dan selalu berada dalam posisi yang diakui setara. Selayaknya insan seni pada awalnya memang harus berpikir konvergen, tetapi setelah berhasil membentuk karakter dan selalu menjadi inovatif maka kerangka berpikir harusnya berkembang menjadi divergen. Kedua jenis konsep berpikir ini haruslah diperlakukan sama, tidak ada sifat model yang satu lebih unggul daripada yang lainnya. Seperti disampaikan oleh WS. Rendra, bahwa tidak boleh ada perubahan gaya hidup yang lebih memuliakan badan dan menepikan roh. Pernyataan WS. Rendra ini sejalan dengan konsep Rwa Bhineda Hindu di Bali yang mengajarkan satu prinsip perlunya menjaga harmoni dan keseimbangan antara unsur positif dan negatif yang selalu hadir berdampingan di dalam kehidupan manusia (Murgiyanto, 2013). Lebih jauh lagi, Kleden (2013) juga menyampaikan pesan bahwa bencana dan keberuntungan manusia secara konkrit adalah mereka terdiri atas badan dan roh. Sifat moderen atau tidak moderennya manusia, tidak menghilangkan keharusan mempertahankan keseimbangan antara badan dan rohnya demi kesehatan diri sendiri. Pada masyarakat moderen atau bukan moderen, pembagian antara badan dan roh masih tetap ada. Badan direpresentasikan dalam bentuk lembaga adat

istiadat, lembaga hukum dan tradisi. Sedangkan roh diungkapkan dalam wujud naluri bahkan mimpi. Menjadi tugas para ulama, cendekiawan maupun seniman untuk menjaga peranan roh di masyarakat.

Seluruh dunia sudah mengetahui dengan sangat meyakinkan, bahwa perekonomian global ini sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat di berbagai belahan bumi ini. Permasalahan yang semakin kompleks seperti sekarang, menyebabkan berbagai pihak mencari upaya agar dapat tetap bertahan, terhindar dan lepas dari ancaman kegagalan padahal produktivitas maupun kesejahteraan yang lebih baik tidak pernah pupus dari harapan sehingga tidak pernah berhenti diperjuangkan. Hanya sedikit saja yang memiliki kesadaran, bahwa ergonomi adalah salah satu bidang ilmu yang mampu memberikan solusi tepat untuk dapat berhasil mewujudkan harapan mulia itu. Keyakinan yang berhasil tumbuh untuk berani menyatakan bahwa ergonomi adalah harapan masa depan yang sangat berharga, sangatlah terbatas karena solusi yang sudah terlalu biasa diaplikasikan sifatnya insidental dan sesaat serta cenderung berpedoman pada pertimbangan intuisi. Padahal berbagai masalah kehidupan manusia yang menghuni bumi ini, sangat diharapkan berhasil dipecahkan memakai metode yang ilmiah. Apalagi setelah ilmu alam mampu berkembang dan mengalami kemajuan sejak abad XIX, maka tidak diragukan lagi hasilnya dipersembahkan untuk peningkatan produktivitas dan kesejahteraan umat manusia (Bubb, 2006).

Insan seni yang berkarakter dan berjiwa inovatif, seharusnya tidak mudah digiring untuk ikut berlomba karena seni bukan untuk persaingan melainkan untuk melengkapi sendi kehidupan manusia agar menjadi lebih beradab. Insan seni, sejujurnya, sudah sejak dulu memimpikan agar seni (apapun jenisnya) dapat mendunia. Seni diharapkan berhasil menembus tidak hanya sekedar batas wilayah negara, tetapi juga citarasa universal untuk membuktikan bahwa seni dapat mengubah manusia menjadi lebih terhormat bahkan satu dengan yang lainnya dapat saling hormat. Sachari (2015) menyatakan, bahwa pelaku seni budaya tergiring ke arah seperti keseduniaan yang telah dikumandangkan beberapa dekade yang lampau. Citarasa, persepsi, ekspresi, teknik serta media yang serba kekinian mau tidak mau menjadi bagian tidak terpisahkan dari peradaban terbuka yang sedang berlangsung. Seandainya dorongan berkreasi tumbuh karena ada kekuatan lokal yang dominan, maka tetap saja harus menjadi bagian dari wacana aktual dan berupaya membangun identitas karyanya melalui nilai estetika untuk menjadi karya inovatif yang bernilai universal. Munandar (2002) menyatakan, pengembangan kualitas sumber daya manusia yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, setidaknya harus sejajar dengan negara lain, dalam pengembangan ekonomi, politik, teknologi dan sosial budaya pada hakikatnya menuntut dua komitmen penting yang terdiri atas: (1) penemuan dan pengembangan bakat unggul dalam berbagai bidang; dan (2) pemupukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang tetapi masih perlu ditemukan dan dirangsang sejak dini serta tanpa henti. Oleh karena itu sangat perlu dilakukan persiapan dan pelatihan pendidik, agar memiliki kompetensi profesional untuk memupuk dan mewujudkan bakat maupun kreativitas manusia secara optimal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sangat jelas tersirat bahwa pada kenyatannya persyaratan kompetensi profesional pendidik bukan dituntut oleh gelombang globalisasi. Kualitas kompetensi profesional insan senipun tidak dituntut ketika baru

ada arus globalisasi, tetapi oleh kehendak yang mengharuskannya berada pada posisi terkemuka. Lysen sudah sejak tahun 1964 menyatakan, pada diri manusia yang merasa sederajatlah terbentuk kesatuan sosial yang memiliki hubungan yang disebut pertemanan. Ketika dalam kesatuan sosial terdapat kekuatan sosial yang berbeda, maka secara alami bisa berkembang hubungan yang bersifat pertuanan. Fenomena ini menjadi realitas yang aktual dan menumbuhkan kesadaran sosial, bahwa menjadi dominan bukanlah sebuah kebanggaan tetapi justru merupakan beban. Tumbuhlah keyakinan, bahwa maju bersama merupakan peluang mengupayakan bumi agar terus menerus selalu menjadi lebih sempurna. Banyak faktor yang dapat disempurnakan serta dinikmati bersama, agar cita-cita luhur melahirkan manusia dan bumi yang ideal menjadi niscaya.

C. Kemapanan Insan Seni Berkarakter dan Inovatif

Manusia, sudah dipastikan terdiri atas jasmani dan rohani. Jasmani tidak dapat berbuat apapun, karena faktor rohani yang memiliki unsur pikiran dan perasaan merupakan penentu kehidupannya. Saat jasmani mendapat gangguan, maka pikiran dan perasaan terhambat melaksanakan tugasnya dengan sempurna. Ketika pikiran dan perasaan juga dalam kondisi kurang prima, maka jasmani tidak dapat bertindak secara ideal. Oleh karena itu, kondisi yang harmonis antara jasmani dan rohani yang dipengaruhi oleh kondisi pikiran maupun perasaan sangat perlu diwujudkan serta dijaga ketat stabilitasnya. Keharmonisan hubungan antara jasmani dan rohani ini dapat mempengaruhi kualitas diri insan seni, yang menurut Dick Hartoko (dalam Murgiyanto, 2013) harus mampu melihat dan menafsirkan dunia sekitar beserta peristiwanya dalam suatu lingkup yang lebih luas dan juga mendalam; lingkup tersebut bersatu dan konsisten karena ada kesatuan dalam diri pribadi orang tersebut, bersatu padunya bakat intelek selain kemauan serta rasa estetis beserta pelaksanaannya dalam praktik.

Insan seni, pada periode kompetisi global ini, dituntut selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Lysen (1964) sudah menuliskan, bahwa masalah praktis yang sebenarnya terjadi di masyarakat terletak dalam hubungan antara kekuatan dan bentuk masyarakat tersebut dengan kehidupan individunya yang khusus. Pertentangan antara individu dan kelompok merupakan pertentangan yang asasi dalam pertumbuhan masyarakat, sehingga menjadi penting untuk dipahami sebagai pedoman pembahasan tentang tumbuh kembangnya insan seni yang berkarakter dan inovatif. Masyarakat terbuka bangsa Indonesia memiliki kesejajaran dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yang mencita-citakan suatu masyarakat madani. Model masyarakat yang selalu berjuang memperbaiki dirinya sendiri melalui pemikiran kreatif warganya, selain berupaya untuk mandiri secara lokal dalam bersikap dan berusaha tetapi juga dapat selalu menyesuaikan diri dalam nuansa kerjasama dengan negara di sekitarnya (Sachari, 2015).

Siapa akan menyangsikan, jika insan seni dinyatakan sebagai kolektivitas yang berkarakter dan inovatif? Pasti banyak yang berani mendukung jika insan seni diproklamkan sebagai kesatuan sosial yang berkarakter bahkan inovatif, karena dalam setiap pikiran dan ucapan bahkan tindakannya selalu berpedoman pada tujuh unsur seni dan tujuh prinsip komposisi yang merupakan kosa kata yang dapat dipilih berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang

dimiliki. Eksistensi berkarakter dan inovatif merupakan nilai internal yang dapat saja tumbuh secara alami, tetapi tetap harus ditumbuhkembangkan karena membutuhkan dukungan agar mekar maksimal. Seperti halnya kreativitas, diuraikan oleh Munandar (2002) sebagai komitmen untuk menjadi diri yang orisinal dan pemikir yang produktif bahkan pemecah masalah yang inventif. Ciri ini sangatlah melekat erat pada insan seni yang memang berkomitmen menjadikan dirinya sebagai insan yang berkarakter dan inovatif, jika tidak maka sebutan itu harus dikembalikan secara sukarela.

Masalah yang paling krusial dihadapi bukanlah tantangan eksternal yang begitu keras bahkan kompleks, karena yang selalu tumbuh di dalam pikiran adalah tuntutan kebebasan dan kebutuhan kerjasama maupun harapan kesetaraan. Perjuangan untuk mewujudkan selalu didengungkan ke segala penjuru, sehingga tidak ada kata jera apalagi takut untuk selalu berhadapan dengan dunia luar yang luas dan mengglobal ini. Oleh karena itu, insan seni tidak perlu harus ikut risau, gelisah, prihatin apalagi tumbuh rasa takut untuk berhadapan dengan gemuruhnya program menghadapi kompetisi global. Seperti disampaikan oleh Murgiyanto (2013), sebagai pelaku seni maka seorang seniman mengawali karier dengan memupuk pengalaman: melakukan praktik seni menggunakan tubuh atau badannya. Berulang dan dengan tekun melatih tubuh sehingga menjadi terampil atau berpengalaman. Berbekal pengalaman ini, dia dibentuk menjadi seorang praktisi: seniman pelaku. Agar tidak menjadi sekedar seniman tukang, maka pengalaman olah badan harus dibarengi dengan olah gagasan yang menjadi ciri kaum arif (golongan cendekiawan). Maka, seorang seniman cendekiawan bukan hanya terampil dalam berkarya, tetapi juga pemikir yang kritis dan kreatif serta inovatif bahkan memiliki kepekaan rasa yang tinggi.

Pada kenyataannya, insan seni berlabel cendekiawan ini telah pula melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan untuk membuatnya mampu melakukan lompatan imajinasi tidak bertepi. Layaknya seorang peminat novel apapun, ketika membaca maka sekaligus dalam benaknya muncul aneka gambar imajinatif yang membuatnya merasa berada di dalam dunia yang menantang untuk menemukannya. Ketika novel itu diadaptasi menjadi sebuah tontonan berupa film, maka gambaran imajinatif tersebut hilang karena sudah diungkapkan menjadi bentuk nyata yang membatasi berlangsungnya upaya menemukan dunia baru. Keterampilan yang sudah berhasil dikuasainya mampu menumbuhkan kepercayaan publik, karena setiap karya yang dihasilkannya diyakini pasti berkualitas. Jika ditambah dengan pengalaman yang sudah dimilikinya, maka harapan dapat berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat tentunya menjadi sangat niscaya. Singkat kata, insan seni cendekiawan yang berupaya mau melengkapi diri dengan pengetahuan dapat berhasil menumbuhkembangkan bidang ilmu seninya. Keterampilan mampu meningkatkan kualitas karya yang berhasil diwujudkan, sedangkan pengalamannya diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena keberhasilan mengembangkan ilmu seni dan meningkatkan kualitas karya seninya.

Hanya saja, rongrongan yang lebih rumit harus dihadapi justru yang berasal dari faktor internalnya yang belum berhasil diprediksi. Walaupun sudah dibekali perangkat strategis, seringkali faktor lupa diri merupakan penyebab sulitnya memprediksi tantangan negatif yang berasal dari dalam diri sendiri. Tantangan kemapanan sangat sulit mau diterima sebagai suatu realitas yang harus dihadapi, karena memberikan kenikmatan yang sangat berkepanjangan. Manusia merasa berhak menikmatinya,

sehingga kondisi kemapanan dianggap sebagai suatu kewajaran yang tidak perlu diabaikan. Memang, seluruh spektrum di dalam diri manusia membutuhkan istirahat yang memadai. Kesuksesan harusnya dinikmati dengan cara yang spesifik, sehingga tidak perlu memperoleh pengawasan ketat. Kondisi seperti inilah yang dapat menjerumuskan insan seni berkarakter dan inovatif tidak lagi memiliki kesiapan diri untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks, yang berasal dari dalam diri apalagi yang berasal dari luar dirinya. Pada titik kulminasi seperti ini, insan seni mulai menyerah sehingga takut untuk menghadapi kompetisi global ini. Menjadi sangat percuma walaupun tiap ada kesempatan dikumandangkan lagunya Samantha Jones yang berjudul *No Regret*, karena sudah kehilangan minat mewujudkan cita-cita mulia menjadikan bumi ini terus menerus menjadi lebih sempurna melalui seni yang diakui bernilai adi luhung.

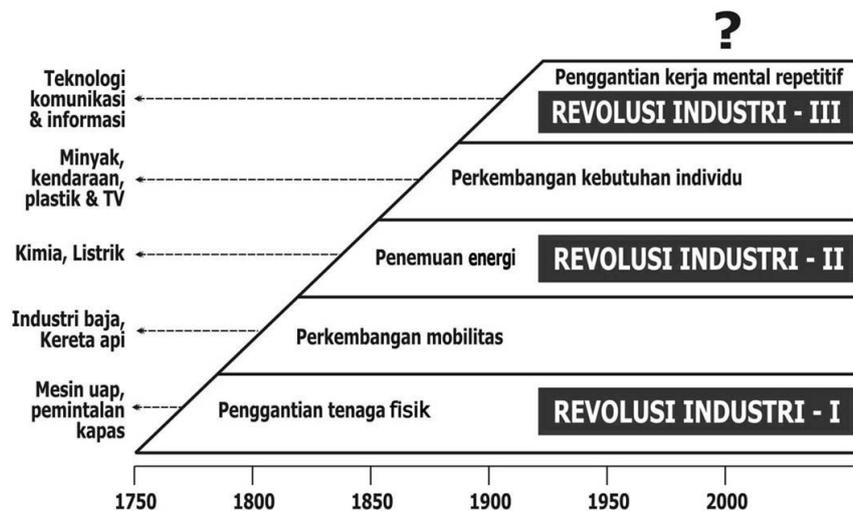
D. Program Revolusi Mental

Pemikiran revolusi sudah muncul sejak dulu, untuk memenangkan suatu pertikaian di satu sisi dan menemukan kesempurnaan akibat berkembang sikap kemapanan di sisi lainnya. Proses revolusi tidak pernah terjadi, jika kebutuhan manusia sudah dapat dipenuhi secara memuaskan. Perhatikan Gambar 3, sebagai sebuah gambaran sederhana tetapi semua tahapannya telah mempresentasikan indikasi terjadinya lompatan kebutuhan akibat di dalam diri manusia ada kodrat berbentuk tuntutan kemudahan, lengkap, sukses, sempurna, sejahtera sebagai penguasa tunggal yang mampu untuk mengubah segala aspek kehidupannya.

Tahapan tersebut, tidak hanya mengindikasikan revolusi fisik tetapi juga revolusi mental yang justru mendasari terjadi pembongkaran yang bersifat fisik. Proses revolusi tidak perlu terjadi, seandainya manusia secara bertahap mampu memahami kebutuhan masa depannya sehingga metode pengembangan berbagai jenis kebutuhan fisik diprogramkan dalam tahap perancangan yang bersifat gradual. Bisa jadi, semua ini terjadi akibat dari sifat manusia yang berupaya menikmati kesuksesan sampai titik kulminasi sehingga menjadi lalai dengan perubahan yang dapat terjadi pada tahap berikutnya atau justru mengabaikannya karena merasa perubahan saat ini adalah bagian yang terakhir dari serangkaian perubahan yang berpeluang dapat terjadi selanjutnya. Tidaklah salah jikalau kemudian Bachtiar (dalam Schroom, 1980) mengingatkan, perubahan yang sedang berlangsung dalam masyarakat – cepat maupun lambat – menuntut pengetahuan, pengertian dan kalau dapat berhasil menemukan cara untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Jadi, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki ternyata belum cukup dipakai mengantisipasi masa depan jika tidak ada pengertian yang tumbuh dalam diri manusia.

Schroom (1980) lebih menegaskan lagi, bahwa semua bangsa terlibat dalam proses modernisasi yang manifestasinya pertama kali muncul di Inggris pada abad XVIII yang disebut revolusi industri. Manifestasi proses ini, tidak menyediakan tempat yang memungkinkan sebuah negara yang karena sesuatu dan lain hal tidak terlibat dengan proses modernisasi. Inti daripada uraian ini, insan seni berkarakter dan inovatifpun dipastikan juga harus memodernisasikan dirinya. Hanya saja, kecenderungan negatif yang ada pada diri manusia dan tidak ada bedanya dengan yang juga dimiliki oleh insan seni sebagai kodrat yang diperoleh secara alami bahwa perilaku mengabaikan

muncul secara gagah jika sudah berhasil meraih kesuksesan. Sifat menikmati kesuksesan bukanlah kesalahan, tetapi ketika bisa berhasil menjadikannya lupa diri sehingga bencana kelangsunan masa depannya yang seharusnya tetap cemerlang. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh insan seni sepanjang hidupnya, melawan kelemahan dirinya yang melekat secara kodrati. Seharusnya, jika memang benar insan seni ini memiliki ilmu pengetahuan serta pengertian yang mampu membuatnya sadar bahwa dia harus selalu mempersiapkan diri untuk menjadi lebih baik bagi komunitas di bumi ini. Sayangnya, harapan tersebut hanya menjadi proses menunggu yang tidak bergaransi. Faktor inilah menjadi alasan terpenting timbulnya gerakan revolusi mental, karena secara faktual insan seni adalah bagian dari masyarakat yang harus bergerak maju meraih kesejahteraan.



Gambar 3. Skema revolusi industri dan perkembangan teknologi (Sumber: Bubb, H. *Human Oriented of Productions*. 2006: 404).

Pergerakan revolusi mental sejatinya tidaklah semata-mata ditujukan bagi insan seni, tetapi untuk seluruh masyarakat yang bisa menyebabkan upaya realisasi kesejahteraan menjadi kurang maksimal. Insan seni secara serta merta merupakan organ suatu masyarakat, harus juga membongkar cara berpikirnya agar sejalan dengan perubahan yang terjadi saat ini dan nanti. Konsep yang menumbuhkan gerakan revolusi mental, secara aktual dan faktual berbagai permasalahan masih saja dicarikan solusi memakai kerangka berpikir yang sudah nyata belum menghasilkan perubahan yang signifikan. Ketidakpastian dan keruwetan serta kegagalan yang sudah jelas muncul di hadapan kita, masih saja ditanggapi sebagai fenomena alamiah yang menyatakan sangat wajarlah kita belum mampu merealisasikan hasil yang lebih baik. Kita harus terus berjuang adalah sebuah tanggungjawab, tetapi perjuangan yang harus dilakukan dengan strategi dan metode yang berbeda harus dirumuskan. Kesiapan dan kualitas adalah jawaban utama yang harus dihayati dan diyakini oleh insan seni jika ingin berpartisipasi secara bebas membuat dunia ini terus menerus menjadi lebih sempurna, harus bersama-sama melakukan tindakan strategis agar bisa didapat label

kesetaraan. Kesiapan harus bermakna penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi baru, sebagai jiwa keterampilan dan navigator pengalaman. Undangan yang terhormat dan hadirin yang berbahagia,

E. Ergonomi dan Sikap Kompetitif

1. Implementasi Konsep Ergonomi

Ergonomi sebagai ilmu terapan yang bersifat multidisiplin, selalu berupaya mengingatkan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas unsur jasmani dan rohani yang dilengkapi pikiran serta perasaan. Jasmani sebagai unsur fisik tidak dapat bertindak apapun, jika dalam pikiran dan perasaan tidak tumbuh spirit serta motivasi maupun dedikasi bahkan intergitas. Pikiran dan perasaanpun mustahil dapat berada dalam kondisi yang cemerlang serta berbahagia, jika ternyata jasmani memperoleh gangguan yang dapat bersumber dari lingkungan internal dan eksternalnya. Oleh karena itu, ergonomi ditawarkan untuk mencegah problema esensial yang dihadapi manusia tanpa henti sepanjang menjalani kehidupan di bumi ini.

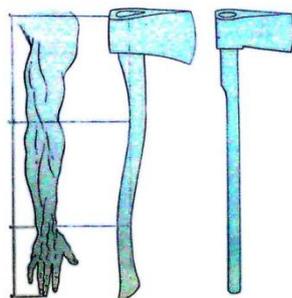
Walaupun demikian, manusia memang memiliki hak untuk memilih apakah mereka merasa perlu memahami ergonomi atau mengacuhkannya saja karena beranggapan bahwa problema yang selalu dialaminya bersifat manusiawi dan sudah dapat diatasi secara alami tanpa perlu metode yang khusus? Hanya ergonomi saja yang beranggapan problema manusia ini sebagai faktor yang esensial, sehingga merasa perlu bersusah payah untuk mempublikasikannya. Faktor kepentingan inilah menjadi penyebab upaya implementasi ergonomi di masyarakat masih terbatas hanya di lingkungan tertentu saja, khususnya yang merasa ergonomi merupakan sistem bahkan metode untuk meningkatkan kesejahteraan hidup berbagai macam unsur yang hidup di bumi ini. Apalagi jika menyimak arti kata ergonomi yang dipublikasikan oleh International Ergonomics Association (IEA): sebagai *The scientific discipline concerned with the understanding of interactions among humans and other elements of a system and the profession that applies theory, principles, data and methods to design in order to optimize human well-being and overall system performance* (IEA dalam Vink, et al. 2006).

Manuaba (2000) menjelaskan ergonomi sebagai ilmu, teknologi dan seni untuk mengharmoniskan antara alat, cara dan lingkungan tempat manusia bekerja dengan kemampuan dan kebolehan serta keterbatasan diri manusia agar dapat terwujud kondisi beraktivitas yang enase (efektif, nyaman, aman, sehat, efisien) untuk memperoleh produktivitas setinggi-tingginya. Pengertian memang diuraikan untuk memberikan pemahaman yang mendasar, tetapi ternyata manusia belum cukup jika hanya diberikan itu saja. Manusia membutuhkan fakta konkrit, bukti dan kebenaran agar diperoleh gambaran nyata untuk dapat menumbuhkan kesadaran bahwa ergonomi memang sudah dibutuhkan bahkan dituntut harus memberikan keuntungan finansial. Ternyata fakta keberhasilan ergonomi yang sudah diungkapkan selama ini memang masih belum cukup untuk menyadarkan manusia bahwa implementasi ergonomi sudah sangat perlu dilaksanakan, karena keterbatasan apresiasi yang dilakukan menyebabkan kepercayaan terhadap peranan ergonomi masih terbatas di pikiran dan perasaan saja.

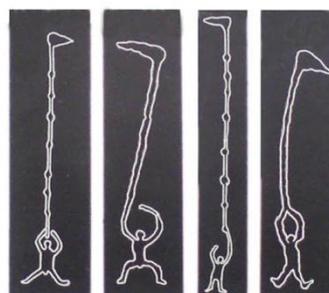
2. Menumbuhkan Sikap Kompetitif

Sutjana (2000) menyatakan ergonomi bukan disiplin yang sangat ingin menggurui atau mencampuri disiplin lain yang berperan mengurus faktor manusia dengan segala aspeknya, tetapi melalui ergonomi berbagai ilmu atau teori yang ikut berkontribusi dapat bekerja bersama-sama saling mengisi secara strategis maupun sinergis dalam upaya menciptakan kondisi kerja yang enase produktivitas bahkan kesejahteraan meningkat. Disiplin yang mendukung dan mendampingi implementasi ergonomi terdiri atas: anatomi, antropometri, biologi, fisiologi, psikologi, kinesiology, agama, toksikologi, sosiologi, antropologi, kedokteran, manajemen, lingkungan, teknik, desain, seni (Kroemer dkk., 1994; Grandjean dan Kroemer, 2000).

Walaupun pada akhirnya disadari bahwa ergonomi sudah setua usia manusia, tetapi masih tetap saja dianggap sebagai ilmu relatif baru karena secara intensif mulai berkembang sejak Perang Dunia II (Adiputra, 1998) maka sangat perlu lebih dimasyarakatkan lagi. Perkembangan itu sangat dirasakan akibat dari kesulitan manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari, tetapi selanjutnya menjadi berkah bagi penemuan baru berupa metode berfikir dan bersifat praktis. Seperti halnya kesulitan merumuskan kebutuhan masyarakat terhadap produk yang diinginkannya, melahirkan metode penelitian pasar. Sulitnya merumuskan bentuk desain yang tepat, melahirkan model perencanaan yang disebut *programming* dan kesulitan melaksanakan penyesuaian desain dengan manusia melahirkan ergonomi (Sachari, 1986). Berkah penemuan baru ini sangat dirasakan oleh seorang guru biologi dan filsafat berkebangsaan German bernama E. Kapp (berimigrasi ke Amerika), karena mendapatkan kapak Amerika lebih efisien daripada yang dibawanya dari German (Gambar 4). Jika ditelusuri lebih jauh lagi, sebenarnya sudah sejak manusia meninggalkan rumahnya yang di gua mulai berupaya mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Hal ini dapat dibuktikan dari lukisan dinding di sebuah gua, memiliki gambaran lengan dan tangan yang diperpanjang dengan bahan lain sebagai kesatuan (Peursen, 1976; McCormick dan Sanders, 1982) seperti diperlihatkan pada Gambar 5.



Gambar 4. Kapak buatan Amerika (kiri) buatan German Peursen. Strategi 1976:120).



Gambar 5. Tangan manusia disambung dan (kanan) dengan alat upacara (Sumber: (Sumber: Peursen. Strategi Kebudayaan. Kebudayaan. 1976:125).

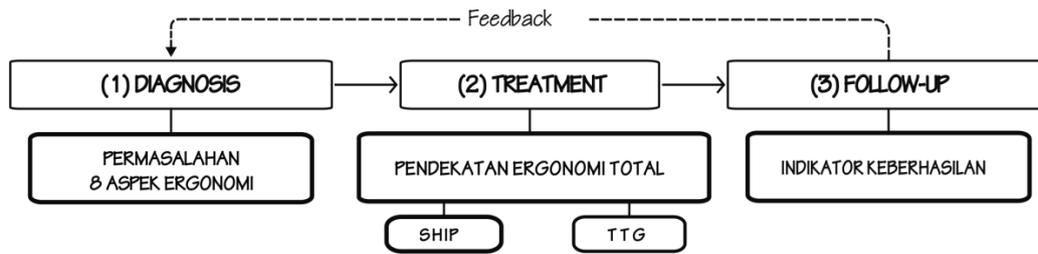
Gallway dan Sullivan (2009) menyatakan, ergonomi bukanlah ilmu murni seperti halnya fisika atau kimia maupun psikologi eksperimental. Pengetahuan ergonomi tidak untuk mencari manfaat fundamental tentang pengertian peraturan, cara bekerjanya atau model teori yang paling valid diterapkan. Ergonomi adalah upaya penemuan ilmu, walaupun berbasis ilmu tetapi esensi tanggungjawabnya adalah mendapatkan ilmu untuk dipakai memecahkan masalah yang ada sekarang. Ergonomi adalah ilmu

terapan seperti ilmu keteknikan, maka ergonomi harus mengkombinasikan pemahaman ilmu dasarnya yang mendalam dengan mempertimbangkan aspek penggunaan atau aplikasi yang tepat (Stokes, 1997). Ergonomi tidak dapat dipelajari hanya di buku saja, harus melalui tindakan berdasarkan penerapan yang berorientasi etos kerja. Menuntut proses belajar 'turun tangan', agar melihat berbagai aspek relevan dengan fenomena ilmu yang dipelajari. Memperoleh pengalaman tentang metode mengumpulkan data dan aplikasinya, karena pembelajaran aktif lebih efektif daripada belajar secara pasif (Gallway dan Sullivan, 2009).

Agar aplikasi ergonomi ini dilakukan berdasarkan prinsip metode ilmiah, maka metodologi ergonomi harus dipahami secara mendalam agar hasil yang didapatkan merupakan solusi masa depan yang berharga dan berdaya guna tinggi. Metode ilmiah merupakan kegiatan keilmuan yang memiliki ciri sistematis, rasional bahkan empirik sehingga mengandung tahapan kerja bersifat logis serta dilakukan dengan cara yang masuk akal dan dapat diamati oleh indera manusia (Sugiyono, 2003). Metodologi ergonomi adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang dipakai dalam ergonomi, untuk melakukan verifikasi terhadap pernyataan suatu hipotesis aplikasi ergonomi yang harus didukung oleh realitas bersifat faktual maupun aktual. Suriasumantri (1984) menyatakan, tujuan verifikasi adalah untuk memperoleh simpulan bersifat umum dari fakta bersifat individual. Masalah yang dihadapi dalam proses verifikasi adalah, jenis prosedur serta cara pengumpulan dan analisis data apa saja yang harus digunakan agar simpulannya bisa memenuhi persyaratan berpikir ilmiah? Penetapan prosedur dan cara tersebut, dapat disebut sebagai metodologi ergonomi sebagai persiapan melakukan perumusan masalah. Semua aspek tersebut merupakan bekal untuk menumbuhkan sikap kompetitif, yang bertujuan menghargai kebebasan dan mengakui kebersamaan serta upaya menjadikan semua manusia setara.

3. Menawarkan Konsep Pendekatan SHIP

Berdasarkan realitas yang berkembang mengikuti perjalanan keberadaan manusia, ternyata permasalahan yang dihadapi manusia sudah semakin kompleks dan ironisnya tidak satu bidang ilmupun dapat menyatakan diri sebagai pihak yang paling berkompeten dan paling berhasil memecahkan masalah tersebut. Berbagai jenis bidang ilmu yang sudah berkembang sampai sekarang sejak awal tumbuhnya dari satu pokok pohon keilmuan, tetap harus bergandengan tangan dan mengikatkan pikiran serta harusnya mau menyatukan perasaan dalam upayan memecahkan masalah manusia yang sudah semakin spesifik dan kompleks ini. Bidang ilmu yang maunya bertumbuh secara egois, berkembang secara eksklusif, bersikap maupun bertindak secara arogan maka menjadi semakin mustahil mengatasi suatu masalah secara signifikan. Ilmuwan diharapkan bisa memecahkan berbagai masalah kehidupan di bumi ini dengan metode ilmiah, khususnya setelah kemajuan ilmu alam pada abad XIX (Bubb, 2006). Konsep pendekatan SHIP secara sederhana dapat diringkas seperti pada Gambar 6, perbaikan merupakan upaya sentral setelah berhasil melakukan diagnosis dan dapat dievaluasi secara pragmatis karena diimplementasikan sebagai tindakan nyata yang berkelanjutan.



Gambar 6. Skema aplikasi ergonomi total sebagai indikator pemecahan masalah baru.

Salah satu contohnya adalah masalah kesehatan, pada masa sekarang tidak hanya menjadi tanggungjawab dokter, tabib, dukun, balian, sinthe dan paramedis saja tetapi telah digarap secara holistik oleh berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu. Kesehatan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik dan mentalnya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh masalah sosial budaya, agama, hukum, politik, pekerjaan, kepercayaan, ekonomi, lingkungan, geografi dan lainnya (Nala, 2002). Oleh karena itu, ergonomi yang didukung dan didampingi oleh berbagai jenis disiplin lainnya masih tetap mengupayakan kolaborasi melalui implementasi konsep pendekatan SHIP sebagai singkatan dari Sistemik, Holistik, Interdisipliner, Partisipatori. Konsep pendekatan SHIP mengidentifikasi permasalahan yang ada secara fundamental, diungkapkan secara holistik agar tidak ada unsur tertinggal, melalui kesadaran terhadap kapasitas yang terbatas maka disiplin lainnya digandeng dan sekaligus melibatkan komponen yang berkepentingan.

a. Konsep pendekatan sistemik

Konsep pemikiran yang mendasari pemecahan masalah agar tidak justru menimbulkan masalah baru, harus berorientasi pada pendekatan sistemik karena mengandung makna bahwa dalam setiap masalah dapat dipastikan mengandung sejumlah sistem (unsur terkecil yang saling terkait membentuk sesuatu wujud) yang menjadi penyebab terjadinya masalah. Pendekatan sistemik mewajibkan setiap upaya pemecahan masalah harusnya didahului oleh upaya pemahaman pada setiap sistemnya, agar dapat diidentifikasi unsur ataupun bagian yang bekerja tidak sesuai dengan yang seharusnya. Pendekatan sistemik dapat diartikan sebagai upaya melakukan kajian yang bersifat mendasar, menemukan akar atau inti serta bagian dari unsur yang berada di dalam setiap sistem sehingga upaya pemecahan masalah hanya berfokus pada bagian yang tidak berlaku sinkron di dalam sistemnya.

Sinkronisasi pada setiap sel sistem tersebut menjadi fokus solusi, agar tidak merusak integrasi setiap sel yang sudah melakukan tugasnya dengan baik. Kusnanto (www.kmkp.ugm.ac.id: Sistem dan Berpikir Sistem) sudah menguraikan sistem sebagai elemen yang berinteraksi secara dinamik dan membentuk keseluruhan dengan tujuan tertentu, karena sebagai sesuatu yang bersifat hirarki dan dalam kondisi tertentu memunculkan sifat baru yang berbeda dengan sifat sebelumnya. Keberhasilan menyelami kondisi ini menyebabkan pemecahan masalah tidak menimbulkan masalah baru, karena solusi baru menjadi adaptif dengan bagian sistem lain yang sudah sejak awal membentuk entitas tersebut. Oleh karena itu, kepercayaan bisa tumbuh secara

naturalistik terhadap solusi yang dihasilkan sehingga tidak ragu melakukan suatu perubahan.

b. Konsep pendekatan holistik

Pemecahan masalah memakai pendekatan sistemik ternyata belum cukup, sehingga dibutuhkan pendekatan lain karena masih ada faktor lain yang menyebabkan timbulnya masalah. Faktor lain tersebut harus diidentifikasi dengan pendekatan yang lebih spesifik, yang di bidang ergonomi disebut konsep pendekatan holistik. Kompasiana (2014) menjelaskan, Holistisme adalah filosofi tentang cara pandang yang berprinsip bahwa mengenal keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih utama daripada hanya sekedar memahami bagian-bagiannya. Semua bagian dibuat untuk keseluruhan -upaya untuk memahami sesuatu secara menyeluruh – yang berorientasi pada keseluruhan. Cara pandang atau cara berfikir holistik adalah upaya memahami sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak terpecah belah serta tidak bersifat parsialistik apalagi terkotak kotak ke dalam pandangan yang partikularistik. Semua itu dapat diibaratkan sebagai upaya merangkai potongan puzzle, untuk dapat menemukan rahasia gambar secara utuh menyeluruh dalam waktu paling singkat.

Konsep pendekatan holistik merupakan catatan yang harus dipakai mengingat, bahwa memahami permasalahan secara menyeluruh adalah sifat dasar pemecahan masalah agar tidak ada aspek yang ditinggalkan ataupun diabaikan karena harusnya memperoleh perhatian dalam proses evaluasi. Kompasiana juga menulis, kendala terbesar bagi manusia saat dihadapkan pada tantangan untuk berpikir holistik adalah kesulitannya memadukan element yang bersifat empirik dengan non empirik, yang berkategori fisik dengan yang metafisik karena cenderung terbiasa melihat semua obyek yang ada pada bidang dua dimensi yang berbeda secara terkotak-kotak. Cara berpikir rasionalistik memiliki kapasitas dan kualitas yang berbeda dengan cara berfikir empiristik, karena cara pandangnya yang lebih luas (sebab dapat menjangkau dunia abstrak-non empirik) memungkinkannya dapat menghubungkan lebih banyak bagan tertentu daripada keseluruhan atau dengan kata lain kelebihan cara berfikir rasionalistik adalah potensi menghubungkan bagan yang bersifat empirik dan yang non empirik, yang material dan non material sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh seorang yang hanya orientasi berpikirnya empiristik semata. Cara pandang holistik ibarat cara pandang seorang arsitek bangunan yang bisa mengabstraksikan keseluruhan bangunan dalam cara pandang yang bersifat menyeluruh, sedangkan cara berpikir partikular diibaratkan seperti cara pandang atau cara berpikir para tukang yang mengerjakan bagan demi bagan tertentu dari keseluruhan bangunan itu karena para tukang tidak diberi tanggung jawab atas keseluruhan bangunan berhubung hanya bertugas mengerjakan bagan per bagannya saja.

c. Konsep pendekatan interdisipliner

Pemecahan masalah seperti telah dijelaskan oleh Bubb (2006), sebaiknya memakai metode ilmiah maka konsep pendekatan interdisipliner sangat relevan diaplikasikan dalam setiap upaya pemecahan masalah berhubung kapasitas satu bidang disiplin masih terbatas untuk berhasil mengupayakan masalah agar tidak munculnya masalah yang baru. Apalagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan globalisasi menimbulkan kompleksitas yang semakin beragam sehingga membutuhkan metode

berbeda dengan cara penanganan sebelumnya. Masalah yang muncul sudah bersifat multi sektoral dan satu dengan lainnya memiliki keterkaitan yang sangat erat, maka satu disiplin ilmu yang masih berkembang pada jalurnya memiliki keterbatasan fundamental untuk dapat menyelesaikan permasalahan bumi ini secara struktural dan pragmatis.

Akibat dari kondisi demikian tersebut, perlu terobosan mendasar sehingga permasalahan berhasil ditangani secara signifikan. Prentice (1990) mencoba memberikan gambaran, bahwa tersedia model yang memiliki potensi untuk diadopsi untuk kepentingan penanganan kompleksitas yang ada saat ini yaitu: (1) Interdisipliner (*interdisciplinary*) merupakan interaksi intensif antar satu atau lebih disiplin, yang langsung berhubungan maupun yang tidak dengan tujuan untuk melakukan integrasi konsep, metode dan analisis; (2) Multidisipliner (*multidisciplinary*) merupakan penggabungan beberapa disiplin yang secara bersama-sama mengatasi masalah tertentu; dan (3) Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun sifat keterkaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin. Penjelasan tersebut memberikan gambaran yang bersifat sangat fundamental, bahwa pemecahan masalah yang sudah semakin rumit bisa ditangani dengan berpedoman pada salah satu atau ketiga model tersebut sangat tergantung pada karakteristik dari masalah yang harus ditangani.

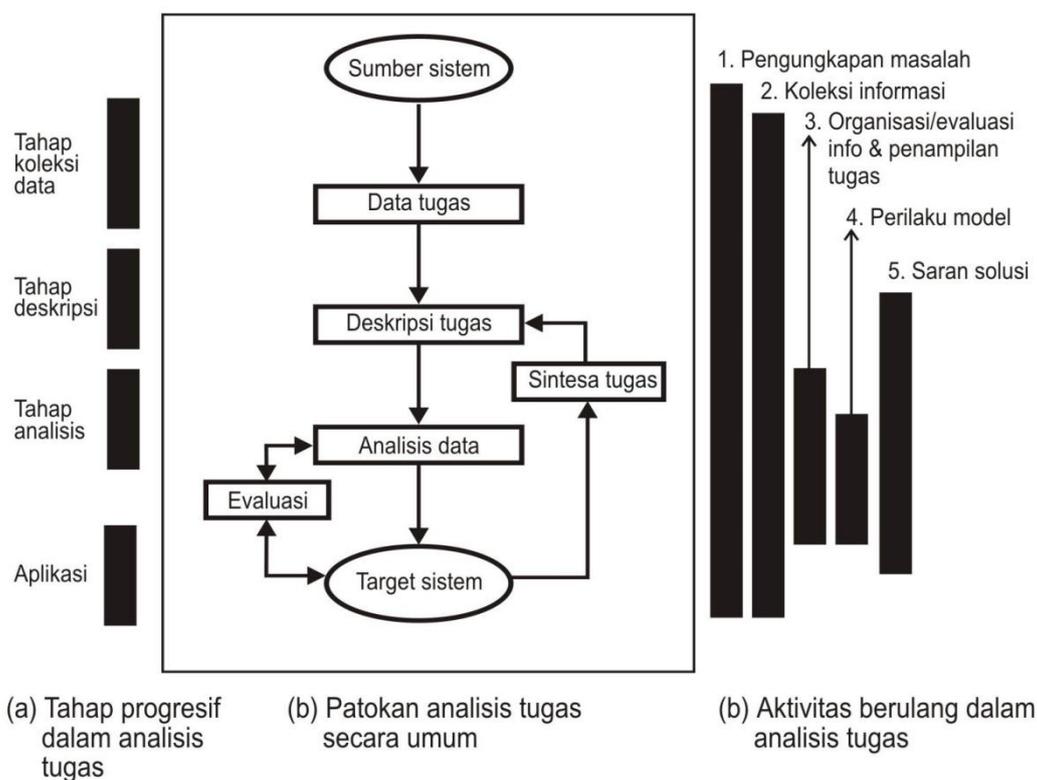
Prentice (1990) menambahkan, bahwa disiplin memiliki struktur dan substansi bahkan implikasi dari sekumpulan pengetahuan tertentu (*body of knowledge*). Berdasarkan perkembangan pesat saat ini, maka disiplin menjadi semakin kompleks. Ada banyak disiplin yang berbeda-beda tetapi mungkin memiliki titik-awal dan tujuan yang sama serta mungkin hanya berbeda dalam cara masing-masing memandang pokok masalah (*subject matter*) yang sama. Uraian ini menegaskan bahwa, konsep pendekatan interdisipliner menjadi sangat relevan diimplementasikan dalam rangka menemukan permasalahan yang bersifat fundamental dan struktural serta mengandung kompleksitas yang kurang diprediksi oleh daya intelektual secara sektoral.

d. Konsep pendekatan partisipatori

Sangat wajar jika pemecahan masalah diharapkan berhasil sempurna dan dapat menyentuh seluruh kepentingan manusia, maka bagian terpenting pendekatan SHIP adalah konsep pendekatan partisipatori. Pendekatan partisipatori merupakan model yang wajib diterapkan dalam proses untuk pemecahan masalah setelah lebih dulu dilakukan pendekatan sistemik dan holistik serta interdisipliner. Konsep pendekatan partisipatori merupakan kelengkapan ketiga konsep pendekatan tersebut, agar pemecahan masalah menjadi bersifat struktural bahkan pragmatis. Sugandy dan Hakim (2009) menyatakan, partisipasi merupakan bentuk interaksi sosial terhadap suatu kegiatan. Makna partisipasi yang sudah disepakati oleh PBB seperti dikutip oleh Sugandy dan Hakin (2009) dijabarkan sebagai berikut: *The creation of opportunities to enable all members of community and the larger society to actively contribute to and influence the development process and to share equitably in the fruits of development.*

Pada kenyataannya, pemecahan secara konvensional dan ortodok bahkan konservatif terbangun kecenderungan tidak menerapkan metode partisipasi dalam

pemecahan masalah. Kondisi masa lalu memang diyakini masih relevan memecahkan permasalahan dengan metode tersebut, tetapi kondisi global yang menyajikan permasalahan semakin rumit sudah tidak tepat lagi memaksakan implementasi strategi lama tersebut. Perlunya ada perubahan strategi pemecahan masalah, tidak saja akibat dari masalah yang begitu kompleks tetapi merupakan upaya pemberian penghargaan terhadap eksistensi manusia bahwa menjadikan permasalahan milik setiap manusia menjadikan upaya penemuan solusi lebih akurat. Saifudin (2009) menyatakan, kondisi yang mendorong adanya partisipasi sebagai berikut: (1) ketika dirasakan isu atau aktivitas tersebut penting; (2) ada anggapan bahwa aksi partisipasi diyakini dapat menimbulkan suatu perubahan; (3) berbagai bentuk partisipasi, apapun tingkatan dan jenisnya, harus diakui serta dihargai; (4) orang harus dapat berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya; dan (5) struktur serta proses partisipasi tidak mengucilkan maka masyarakat yang harusnya mengontrol struktur dan proses tersebut. Gambar 7 perlu memperoleh perhatian yang seksama, agar pemahaman mengenai konsep pendekatan partisipasi lebih bersifat mendasar bahkan operasional.



Gambar 7. Proses kerja dalam analisis tugas (Sumber: Wilson and Corlett. *Evaluation of Human Work*. 2005:141).

F. Penutup

Selayaknya kompetisi jangan dimaknai sebagai persaingan, perlombaan atau pertandingan karena dapat menghasilkan permusuhan, pemenang atau pecundang dan dominasi serta yang paling buruk adalah pertuanan. Oleh karena itu, maukah kompetisi diartikan sebagai ajakan atau upaya mendorong agar terwujud konsep

pertemanan karena yang dibutuhkan untuk kepentingan penumbuhkembangan kehidupan adalah kebersamaan dan kebebasan serta kesetaraan.

Seni dihadirkan bukan untuk dipertandingan tetapi disandingkan, agar manusia dapat hidup bersama-sama secara bebas mewujudkan bumi yang ideal dan selalu menjadi lebih sempurna daripada sebelumnya. Jika saja konsep ini dapat ditumbuhkembangkan dan mampu memasuki semua sel dalam tubuh manusia, maka upaya mewujudkan bumi yang damai untuk hidup karena manusia menjadi lebih beradab dan menyadari ada pengertian yang mendalam dalam perkembangan menghargai harkat serta martabat manusia yang lahir dalam kondisi yang setara. Insan seni yang ada di muka bumi ini harus selalu mengupayakan spirit perdamaian secara bebas dan bergandengan tangan, tetapi tetap juga menyiapkan diri untuk menghadapi segala perubahan yang sulit diprediksi. Hanya ada satu jalan untuk dapat menghadapi perkembangan lingkungan yang kompleks ini, yaitu pembekalan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa lupa harus selalu mengasah keterampilan melalui proses yang intens yang bisa diperoleh hanya dengan memperluas pengalaman.

Seandainya tidak berada pada jalur tersebut, maka proses revolusi tidak dapat dihindari lagi. Proses revolusi yang terjadi di luar diri manusia mengharuskannya membongkar seluruh sistem kehidupan dalam dirinya sendiri, termasuk kerangka berpikir yang harus sesuai dengan gelombang perubahan yang datang menghantam. Proses revolusi, yang ada kaitannya dengan aspek mental, harus terjadi di dalam diri sendiri sehingga arus dan arah perjalannya dapat diatur sesuai dengan kompetensi serta kehendak diri sendiri. Oleh karena itu, ergonomi bukan bermaksud menggurui atau memaksa kita mempelajarinya agar memiliki pegangan untuk bisa berhasil menghadapi permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Ergonomi hanya model lain yang disediakan untuk kepentingan manusia, sehingga diberikan hak memilih sebebaskan-bebasnya jika berminat menerapkannya. Begitu banyak disediakan dan ditawarkan metode agar manusia berhasil sukses dan bahagia yang dalam bahasa sederhana dikonotasikan sejahtera, maka pendekatan SHIP sangat relevan dipilih karena merupakan model yang lengkap untuk mengidentifikasi dan menemukan solusi masalah.

Pola berpikir sistem adalah navigasi yang akurat dan bersifat esensial, sebagai proses yang tepat dalam upaya identifikasi akar masalah. Prinsip berpikir holistik merupakan proses pemahaman dan pendalaman masalah secara menyeluruh, semua aspek yang seharusnya dicarikan solusi tidak ada yang tertinggal. Konsep berpikir interdisipliner merupakan ungkapan kesadaran diri, bahwa kompetensi yang dimiliki belum sepadan dengan spesifikasi dan karakteristik masalah yang tumbuh pada masa globalisasi maka perlu menggandeng disiplin lain yang secara teoritis dan pragmatis memiliki metode pemecahan masalah yang berpijak pada kompetensinya. Pertimbangan kerangka berpikir partisipatori adalah bentuk penghargaan yang harus diberikan kepada berbagai pihak yang menghuni bumi, karena mereka adalah partner strategis yang memahami cara menuju sukses serta sejahtera yang langsung bergelut dengan berbagai masalah yang terjadi.

KEPUSTAKAAN

Adiputra, N. 1998. *Metodologi Ergonomi*. Denpasar: PPs Unud.

- Bubb, H. 2006. A Consideration of the Nature of Work and the Consequences for the Human-Oriented Design of Production and Products. *The Journal of People's Relationships with Equipment, Environments and Works Systems*. 37 (4): 401-407.
- Gallway, T.J. dan L. W. Sullivan. 2009. *Ergonomics Laboratory Exercises*. Boca Raton: Taylor & Francis Group.
- Gideon, S. 1956. *Space, Time and Architecture. The Growth of a New Tradition*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kennedy, J.F. 1964. *Profiles in Courage*. New York: Harper & Brothers.
- Kleden, I. 2013. *Ekshibisionisme Sosial Politikus*. Kompas, 25 Juni: 6.
- Kroemer, K.H.E., Kroemer, H.B., Kroemer-Elbert, I.E. 1994. *Ergonomics. How to Design for ease and Efficiency*. New York: Prentice Hall International, Inc.
- Lysen, A. 1964. *Individu dan Masyarakat*. Bandung: Sumur Bandung.
- Manuaba, A. 1978. *Integrasi Ilmu Faal Kerja dan Ergonomi dalam Kebijakan Pembangunan*. Denpasar: Unud.
- Manuaba, A. 2000. Research and Application of Ergonomics in Developing Countries, with Special Reference to Indonesia. *The Indonesian Journal of Ergonomics*. 1 (1-6), 24-30.
- McCormick, E.J. dan Mark S. Sanders. 1982. *Human Factors in Engineering and Design*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company.
- Munandar, S.C.U. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, S. 2013. *Mengukir Prestasi di Era Globalisasi: ISI Denpasar Menuju Pusat Unggulan Seni Budaya*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Nala, I G.N. 2002. *Kebudayaan Kesehatan*. Denpasar: PPs Unud.
- Peursen, C. A. V. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prentice, A.E. 1990. *Introduction in Information of Science – The Interdisciplinary Context*. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice (Ed). New York : Neal-Schuman Publishers.
- Sachari, A. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Sachari, A. 2015. *Dinamika Seni Budaya Indonesia di Era Globalisasi: Paradok Dilema*. Denpasar: ISI Denpasar.
- School, J.W. 1980. *Modernisasi. Pengantar Sosiologi Pembangunan pada Negara Sedang Berkembang*. Diindonesiakan oleh R.G. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Saifudin. 2009. *Partisipasi Publik dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. Halaman: 96 – 99.

- Stokes, D.E. 1997. *Pasteur's Quadrant: Basic Science and Technological Innovation*. Washington D.C: Brooking Institution Press.
- Sugandy, R dan Hakim, R. 2009. *Prinsip Dasar Kebijakan: Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suriasumantri, J.S. 1984. *Filsafat Ilmu*. Sebuah pengantar populer. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sutjana, I D.P. 2000. *Penerapan Ergonomi Meningkatkan Produktivitas Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat*. Badung: Unud.
- Vink, P., Ernst A.P. Koningsveld dan Johan F. Molenbroek. 2006. Positive Outcomes of Participatory Ergonomics in Terms of Greater Comfort and Higher Productivity. *Journal of Applied Ergonomics*. 37 (4) : 537-546.